

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bimbingan merupakan proses layanan bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada individu. Layanan tersebut dilakukan guna membantu mereka dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan baik, serta dapat membantu individu untuk lebih mengenali berbagai informasi-informasi tentang dirinya sendiri.

Hakikat bimbingan ini pada dasarnya merupakan suatu proses usaha pemberian bantuan atau pertolongan dari seseorang kepada orang lain (siapa saja) tanpa memandang status, jenis kelamin, dan usia. Bimbingan ini juga dilakukan secara terus-menerus (berkesinambungan), karena tidak akan efektif apabila bimbingan tidak dilakukan secara terus-menerus. Maksud bimbingan ini adalah membantu individu agar dapat mengarahkan dirinya, mampu menerima dirinya, dapat mengembangkan potensi dirinya untuk kebahagiaan dan kemanfaatan dirinya dengan lingkungan masyarakatnya. Adapun di lembaga-lembaga Agama Islam, seperti di Pondok-pondok Pesantren, madrasah-madrasah, maupun yayasan Islam, tidak terlepas dari yang namanya bimbingan keagamaan.

Bimbingan Agama adalah sebagai usaha pemberian bantuan yang menyangkut keagamaan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahir maupun batin. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental spiritual, dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, melalui dorongan dan kekuatan iman, takwa kepada Allah swt. Oleh karena itu, sasaran bimbingan Agama adalah membangkitkan daya rohani manusia melalui iman dan ketakwaan kepada Allah swt.

Bimbingan Agama memiliki tujuan yang memenuhi kriteria tertentu yaitu membina insan agar bertakwa kepada Allah swt, selain itu menjadikan manusia yang sholeh dan sholehah, patuh dan taat dengan ajaran Agama Islam, serta menjadikan manusia selaku makhluk individu, makhluk sosial, susila dan berahlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara. Bimbingan Agama harus ditanamkan dan diterapkan sejak usia anak-anak. Bimbingan Agama yang ideal harus dilakukan dengan strategi dan perancangan terlebih dahulu. Oleh karena itu, seorang anak membutuhkan model untuk suatu bimbingan yang memudahkan ia untuk mengembangkan dirinya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Model merupakan suatu pola, contoh, acuan, ragam dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Model dalam penulisan ini dimaksudkan pada model bimbingan keagamaan. Model bimbingan keagamaan merupakan suatu strategi yang dibuat untuk mengefektifkan

proses bimbingan. Dengan adanya model bimbingan keagamaan, maka suatu bimbingan yang diberikan tidak akan asal-asalan. Model bimbingan keagamaan disini juga bertujuan untuk merubah akhlak seorang anak sesuai pertumbuhan dan perkembangannya.

Pendidikan yang utama adalah dari ibu dan bapak (orang tua) yang membimbing anak sejak lahir ke dunia. Dari bimbingan itu, mulailah ia menerima didikan-didikan dan perlakuan- perlakuan, semuanya itu akan menjadikan dasar-dasar pembentukan kepribadiannya. Dengan demikian, anak akan memperoleh perhatian secara baik dan kasih sayang yang cukup, serta perlindungan yang memadai dari asuhan orang tuanya.

Asuhan orang tua merupakan lahan yang subur bagi pertumbuhan rasa, cipta, dan karsa anak. Namun, bagaimana dengan anak yang sejak kecil ditinggalkan oleh orang tuanya sehingga menjadi anak yatim maupun yatim piatu, atau hidup pada keluarga yang tidak mampu, sehingga anak tidak pernah memperoleh perhatian dan kasih sayang secara wajar, tidak sempat memperoleh pendidikan, pelayanan, dan sentuhan dari nilai-nilai agama sejak kecil.

Secara lahir maupun batin anak yatim itu mengalami hambatan dalam perkembangan jiwanya untuk menyesuaikan diri di masyarakat, apalagi jika mereka berada dalam keadaan ekonomi yang sangat lemah, maka akan timbul perasaan minder dan sebagainya. Mereka tidak mempunyai sandaran dalam

hidupnya, hanya tinggal menerima kenyataan dalam mengarungi kehidupan yang penuh tantangan ini.

Berdasarkan observasi awal, Anak-anak di Istana Anak Yatim bervariasi akhlakunya. Akhlak mereka ada yang baik dan ada juga yang tidak baik. akhlak yang baik seperti berkata lemah lembut, mengucapkan salam ketika berjumpa seseorang, menghormati gurunya, dan lain sebagainya. Sedangkan akhlak yang tidak baik seperti melawan gurunya, berkata kasar, suka bertengkar dengan temannya, dan lain sebagainya. Oleh karena itu bimbingan keagamaan berperan untuk mengubah atau membimbing seseorang dari yang nakal berubah menjadi baik dan yang sudah baik meningkat kebaikan akhlakunya.

Pendidikan akhlak merupakan sub / bagian pokok dari materi pendidikan Agama, karena sesungguhnya agama adalah akhlak, sehingga kehadiran Rasul Muhammad saw ke muka bumipun dalam rangka menyempurnakan akhlak manusia yang ketika itu sudah mencapai titik nadir.¹

Akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad saw yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam salah satu hadisnya Beliau menegaskan:

¹ Juwariyah, *Dasar-dasar pendidikan anak dalam Al-Quran*, (Yogyakarta : Teras, 2010) h.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk memperbaiki akhlak”. (HR.Ahmad).²

Kesimpulan hadis tersebut adalah kita sebagai umat manusia yang diciptakan Allah swt hendaknya mempunyai akhlak yang mulia, sebab akhlak adalah penting dalam kehidupan kita sehari-hari. Menurut sebagian ahli bahwa akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah insting atau gorizah yang dibawa manusia sejak lahir. Dalam pandangan ini, maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan.

Pembinaan akhlak bisa dilakukan dengan cara pembiasaan yang dilakukan secara kontinu. Dalam tahap-tahap tertentu, pembinaan akhlak, khususnya akhlak lahiriah dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama-lama tidak terasa dipaksa. Cara lain yang tak kalah ampuhnya melalui keteladanan. Dalam Islam, budi pekerti merupakan refleksi iman dari seseorang sebagai contoh yang pas dan benar ialah Rasulullah saw. Beliau memiliki akhlak yang sangat mulia, agung dan teguh.

Akhlak dalam ajaran Islam sangat rinci, berwawasan multi dimensional bagi kehidupan, sistematis dan beralasan realistik. Akhlak Islam bersifat mengarahkan, membimbing, mendorong, membangun peradaban manusia dan

² Abu Syahidah, *Menjadi Remaja Paling Mulia*, (Jakarta : Gen! Mirqat, 2011), h. 2

mengobati bagi penyakit sosial dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dua simbolis tujuan inilah yang diidamkan manusia bukan semata berakhlak secara Islami hanya bertujuan untuk kebahagiaan dunia saja.

Membina akhlak anak merupakan kewajiban banyak pihak, bermula dari ibu, bapak, pembimbing Agama, masyarakat, pemimpin dan yang lebih terpenting adalah diri sendiri. Oleh karena itu keberadaan bimbingan Agama khususnya soal akhlak sangat membantu dalam membentuk akhlak yang baik pada diri mereka, tidak semua anak mendapatkan keberuntungan masih memiliki orang tua yang lengkap. Beberapa ada yang dalam kondisi yatim, yatim piatu, dhuafa dan sebagainya bukan berarti tidak berhak mendapatkan pembinaan akhlak, malahan harus mendapatkan pengawasan yang baik tentang akhlak maupun tingkah laku.

Membimbing tingkah laku atau akhlak bukanlah hal yang mudah, apalagi membimbing anak diusia yang masih kecil. Adapun di Istana Anak Yatim, di sana menampung anak-anak yatim dari berbagai daerah se-Indonesia. Seperti pulau jawa, Sumatra, Sulawesi, bahkan dari papua pun di tampung di Istana Anak Yatim. Melihat dari berbagai suku tersebut, maka mereka memiliki latar belakang karakter yang berbeda. Dalam konteks ini, diperlukan model-model bimbingan keagamaan dalam membina akhlak anak. Dari latar belakang itulah penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Model Bimbingan Keagamaan dalam Membina Akhlak Santri Istana Anak Yatim di Tanah Bumbu**”.

B. Fokus Permasalahan

Sesuai latar belakang masalah di atas, maka peneliti membuat fokus permasalahan pada penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Model Bimbingan Kegamaan dalam Membina Akhlak santri di Istana Anak Yatim?
2. Apa saja faktor-faktor penunjang dan penghambat pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam proses pembinaan akhlak santri di Istana Anak Yatim?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Model Bimbingan Kegamaan dalam membina akhlak santri di Istana Anak Yatim.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penunjang dan penghambat pelaksanaan Model Bimbingan Kegamaan dalam proses pembinaan akhlak santri di Istana Anak Yatim.

D. Signifikansi Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam upaya Bimbingan Agama terkait dalam model membina akhlak santri.

2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini meliputi :

a. Manfaat bagi Jurusan Bimbingan dan penyuluhan Islam

Kegunaan bagi jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam ialah memberikan kesempatan untuk memperaktekkan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh Penyuluh tentang membina akhlak sebagai wawasan ilmu pengetahuan di bidang Bimbingan Agama serta memenuhi tugas akhir dari program strata satu.

b. Kegunaan bagi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari

Sebagai tambahan referensi di Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi di UIN Antasari

c. Kegunaan bagi Istana Anak Yatim

Salah satu strategi penting dalam meningkatkan kesehatan rohani, perasaan aman dan bahagia serta dapat memotivasi santri untuk berakhlak mulia.

d. Kegunaan bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman empiris dan dapat memberikan informasi bimbingan akhlak.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah batasan pengertian yang dijadikan pedoman untuk melakukan sesuatu kegiatan atau pekerjaan, misalnya penelitian.³ Definisi dalam hal ini secara praktis memberi batasan arti suatu variabel. Batasan arti variabel-variabel dalam penulisan ini sebagai berikut :

³ Widjono, *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Jakarta : Grasindo , 2007), h. 120.

1. Model

Model adalah gambar deskriptif dari sebuah praktik yang bermutu yang mewakili sesuatu yang nyata.⁴ Model yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah gambaran / praktik bimbingan keagamaan yang ada di Istana Anak Yatim Kabupaten Tanah Bumbu.

2. Bimbingan keagamaan

Bimbingan keagamaan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis yang dilakukan seseorang terhadap individu lain, agar individu tersebut mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat nanti⁵. Bimbingan keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan bimbingan keagamaan yang menyangkut tentang pembinaan akhlak.

3. Istana

Istana merupakan rumah kediaman resmi. Istana yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rumah kediaman yang disediakan untuk dihuni oleh anak-

⁴ Harnilawati, *Pengantar Ilmu Keperawatan Komunitas*, (Sulawesi Selatan: Pustaka As Salam, 2013), h. 57.

⁵ Mardiansyah, *Bimbingan Keagamaan Terhadap Santri Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra di Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar*, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2010), h. 9

anak yatim. Sengaja dinamakan Istana karena maknanya ingin memuliakan anak yatim.

4. Anak Yatim

Sebutan Anak yatim diperuntukkan bagi anak yang ditinggal mati oleh ayah kandungnya, dan yatim piatu adalah anak yang ditinggal mati oleh ayah-ibunya sebelum anak tersebut akil baligh⁶. Adapun anak yatim yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yatim putra dan putri yang berada di Istana Anak Yatim.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan proposal yang berkaitan dengan masalah model Bimbingan keagamaan dalam membina akhlak santri, menurut penelusuran peneliti terdapat karya ilmiah (skripsi) sebelumnya yang membahas tentang Bimbingan keagamaan dalam membina akhlak santri, yaitu:

1. BIMBINGAN KEAGAMAAN TERHADAP SANTRI PONDOK PESANTREN DARUL HIJRAH PUTRA DI KECAMATAN MARTAPURA KABUPATEN BANJAR. Oleh: Mardiansyah mahasiswa Institut Agama Islam

⁶ Suyana K. Wijaya, *Istana Anak Yatim*, (Tanah Bumbu : DIVA Press,2009), h. 22

Negeri Antasari Banjarmasin Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Tahun 2011.

a. Persamaan

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

b. Perbedaan

Perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu adalah objek penelitiannya yaitu penelitian yang dahulu lebih menekankan kepada bimbingan terhadap santri, sedangkan yang penulis teliti adalah lebih menekankan kepada model bimbingan keagamaan dalam membina akhlak santri.

2. BIMBINGAN KEAGAMAAN DI PANTI ASUHAN NOR HIDAYAH KELURAHAN SUNGAI ANDAI KOTA BANJARMASIN. Oleh : Abawaihi Azhar, mahasiswa Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Tahun 2018.

a. Persamaan

Persamaan antara penelitian ini (terdahulu) dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.

b. Perbedaan

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pada penelitian ini objek yang diteliti lebih mengarah pada bimbingan keagamaan secara umum. Sedangkan objek yang penulis teliti lebih mengarah pada model bimbingan akhlak santri.

3. MANAJEMEN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN AGAMA DI ISTANA ANAK YATIM DARUL AZHAR BERSUJUD KECAMATAN SIMPANG EMPAT KABUPATEN TANAH BUMBU. Oleh : Eswi Kharoh, mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin, tahun 2010.

a. Persamaan

Persamaan antara penelitian ini (terdahulu) dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.

b. Perbedaan

Perbedaan antara penelitian ini (terdahulu) dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pada penelitian terdahulu objek yang diteliti lebih mengarah pada manajemen bimbingan penyuluhan agama. Sedangkan objek yang penulis teliti lebih mengarah pada model bimbingan akhlak santri.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sistematika penelitian yang terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa subbab yakni sebagai berikut :

- Bab I : berisikan latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, kajian terdahulu dan sistematika pembahasan.
- Bab II : berisikan kajian teori, yaitu teori model bimbingan, model bimbingan agama, metode bimbingan keagamaan, dan kriteria akhlak mulia,
- Bab III : metode penelitian, yang berisikan pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek, data dan sumber data, lokasi penelitian, serta metode dan teknik pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, Tahapan Penelitian, dan pengecekan keabsahan data.
- Bab IV : Hasil penelitian dan pembahasan, berisikan penyajian data gambaran umum lokasi penelitian, sejarah berdirinya Istana anak yatim, keadaan fasilitas Istana Anak Yatim, tentang Istana Anak Yatim, data pembimbing dan santri, visi Istana Anak Yatim, hasil penelitian dan analisis data yang berisikan Model bimbingan keagamaan dalam membina akhlak santri Istana Anak Yatim serta faktor penunjang dan penghambat pelaksanaan bimbingan akhlak.